

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada saat sekarang ini pertanian tidak lagi menjadi aktivitas yang sederhana, tidak sekedar bercocok tanam, tetapi menjadi suatu kegiatan bisnis yang kompleks. Pasar dunia yang semakin terbuka yang pada prinsipnya ditujukan agar lebih meningkatkan perdagangan antar negara, malahan menimbulkan cara-cara baru dalam memproteksi pasar dalam negeri. Banyak negara menetapkan syarat-syarat yang ketat agar suatu produk dapat diimpor. Untuk produk pertanian persyaratan tersebut antara lain adalah : (1) *sanitary* dan *phytosanitary* dan persyaratan karantina lainnya, (2) persyaratan keamanan, (3) persyaratan mutu dan persyaratan teknis lainnya, (4) registrasi kebun, (5) penerapan *good agricultural practices* (GAP) semua hal ini diatur dalam peraturan-peraturan, standar, sertifikasi, merek, label, dan sebagainya oleh badan internasional, negara, maupun perusahaan dan asosiasi (Poerwanto, 2011).

Pada saat yang sama tuntutan konsumen terhadap produk pertanian meningkat. Kesadaran konsumen akan pentingnya keamanan pangan, mutu produk yang dikonsumsi, tanggung jawab terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial konsumen telah meningkatkan tuntutan mereka. Keinginan konsumen terhadap praktik bisnis yang jujur dan dapat dipercaya dinyatakan dengan tuntutan adanya *traceability* (keterlacakan) produk pertanian yang mereka beli (Poerwanto, 2011:250).

*Good Agricultural practices* adalah jawaban atas tuntutan konsumen tersebut. Karakter dari praktik pertanian ini adalah adanya tanggung jawab produsen pangan (petani) terhadap (1) konsumen (produk yang dihasilkan berkualitas dan aman, serta cara produksinya dapat ditelusuri/adanya *traceability*; (2) dirinya sendiri (produktivitas tinggi); (3) sosial (keselamatan, keamanan dan kesejahteraan pekerja tani), (4) lingkungan (penggunaan pestisida, pupuk, dan sarana usaha pertanian secara bijaksana) (Poerwanto, 2011:251).

Di Indonesia terjadi persaingan dipasar antara buah tropika produksi domestik dengan buah impor. Posisi buah domestik semakin terdesak, karena tingginya mutu buah impor. Hal yang sama terjadi dengan beberapa jenis sayuran

seperti wortel, bawang putih dan bawang merah. Di sisi lain, ekspor produk pertanian juga semakin sulit, karena semakin meningkatnya persyaratan yang ditetapkan secara internasional maupun oleh negara-negara pengimpor. Makin rusaknya lingkungan pertanian karena erosi, penggunaan pupuk yang berlebih, dan penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat diamati di sentra-sentra produksi pertanian. Sering pula dijumpai keracunan pestisida pada para petani, karena aplikasi pestisida secara sembrono dan tidak hati-hati. Pertanian diuntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal tersebut (Poerwanto, 2011:251).

Menurut Poerwanto (2011;252) perubahan gaya hidup dan cara pandang Indonesia terhadap pangan mulai berubah kecenderungan tuntutan konsumen terhadap keamanan, nilai gizi, cita rasa, dan ketersediaan pangan meningkat pesat. Keamanan dan mutu pangan akan menjadi isu penting, semakin meningkatnya tuntutan konsumen terhadap produk pertanian mau tidak mau akan mempengaruhi praktik pertanian. Produk pertanian dituntut untuk benar-benar aman, bebas dari cemaran, racun, pestisida, dan organisme yang berbahaya bagi kesehatan. Aturan mengenai batas maksimum residu (*MRL = Maximum Residue Level*) pestisida semakin ketat sehingga akan mempengaruhi pengelolaan dalam perlindungan tanaman. Produk pangan juga harus bebas dari kandungan zat berbahaya, termasuk logam berat dan racun. Produk juga harus bebas dari berbagai cemaran. Bahan pengawet dan zat pewarna yang tidak diperuntukkan untuk pangan, seperti formalin, tidak diizinkan untuk digunakan sama sekali. Cemaran biologi baik yang berbahaya bagi kesehatan manusia maupun bagi pertanian dicegah. *Sanitary and phytosanitary measure* akan semakin diperketat di karantina.

Produk pertanian juga dituntut mempunyai nilai gizi tinggi dan mengandung zat berkhasiat untuk kesehatan. Konsumen menghendaki informasi mengenai kandungan fitokimia yang berkhasiat untuk meningkatkan kesehatan dalam produk pertanian. Produk pertanian juga harus mempunyai mutu tinggi, tidak sekedar enak. Mutu adalah segala hal yang menunjukkan keistimewaan atau derajat keunggulan sesuatu produk. Produk pertanian harus diproduksi dengan cara yang tidak menurunkan mutu lingkungan. Tuntutan terhadap kelestarian lingkungan akan semakin ketat, padahal pada saat yang sama tekanan populasi terhadap sumber daya lahan juga semakin kuat.

Menghadapi tantangan dan tuntutan konsumen tersebut, dan agar produk pertanian agar lebih dapat bersaing secara global, maka praktik pertanian perlu disempurnakan, sehingga lebih produktif dan efisien serta lebih bertanggung jawab pada konsumen, pada pekerja tani dan pada lingkungan. Praktik pertanian tersebut adalah *good agricultural practices*.

GAP mencakup proses sertifikasi produk dari sebelum benih ditanam sampai meninggalkan kebun. Setelah produk pertanian meninggalkan kebun, produk tersebut di bawah kendala kode etik dan skema sertifikasi yang relevan untuk kemasan dan pengolahan pangan. GAP adalah sarana menggabungkan praktik-praktik Manajemen Hama Terpadu (PHT) dan pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam rangka produksi pertanian komersial (Poerwanto, 2011:255).

Pertanian memegang peranan yang penting di Indonesia, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional adalah pembangunan yang berkelanjutan dan berkawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, mengembangkan usaha professional yang efektif dan efisien serta mampu bersaing di pasar bebas, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2010).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besar nya cocok untuk tanaman hortikultura (Zulkarnain, 2010:1).

Perkembangan usaha tanaman hortikultura di Indonesia semakin baik dan meningkat. Hal ini dapat dilakukan secara profesional yaitu dengan adanya pembangunan seimbang antara aspek pertanian, bisnis, dan jasa penunjang. Pembangunan pertanian yang tidak disertai dengan sarana pendukung yang

memadai serta kurang sinkronnya antara industri hulu dan hilir kurang memberikan kontribusi yang menggembirakan (Sokoastri, 2012:2).

Tanaman hortikultura memiliki klasifikasi antara lain: sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Pengembangan hortikultura juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan diversifikasi produk pertanian yang pada akhirnya menambah pangsa pasar dan daya saing, sehingga dapat lebih menguntungkan bagi para pelaku agribisnis skala kecil dan menengah, serta pelaku agribisnis pada umumnya (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian 2008).

Salah satu komoditi sayur-sayuran yang berpotensi di Sumatera Barat adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan petani secara turun temurun. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makan serta obat tradisional (Departemen Pertanian, 2008). Bawang merah memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Umbi bawang merah merupakan sumber piridoksin, lemak total, vitamin A, vitamin C, karbohidrat, protein, Besi, mangan, folat, kalium, kalsium, fosfor dan tembaga yang potensial untuk memenuhi kebutuhan harian (Lampiran 1).

Sumatera Barat merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk bertanam bawang merah. Kabupaten Solok merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok memproduksi 33.059 ton bawang merah dengan luas panen 3.235 ha yang menjadikan Kabupaten Solok sebagai daerah penghasil bawang merah terbesar dan di ikuti oleh Kabupaten Lima Puluh Kota dan Tanah Datar (Lampiran 2).

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Solok dengan produksi 28.897,8 ton (Lampiran 3). Salah satu kelompok tani yang menerapkan budidaya bawang merah adalah kelompok tani Tani Subur. Untuk mendukung budidaya bawang merah yang dilakukan oleh

petani, pemerintah mengadakan SL-SOP/GAP bawang merah. Kelompok Tani Tani Subur telah menjalani program SL-SOP/GAP bawang merah dalam rangka pemerdayaan petani melalui pengawalan dan pendampingan di sentra hortikultura oleh Pemerintah Kabupaten Solok pada tahun 2014. Kegiatan SL-SOP/GAP bawang merah di ikuti oleh semua anggota kelompok Tani Tani Subur yang berjumlah 24 orang (Lampiran 4).

Berdasarkan wawancara dengan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lembah Gumanti, pentingnya diadakan SOP/GAP bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti adalah untuk mempersiapkan produk sesuai dengan permintaan konsumen di pasar ASEAN. Secara umum tujuan dari penerapan GAP dalam kegiatan budidaya tanaman adalah untuk :1) meningkatkan produksi dan produktivitas, 2) meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, 3) meningkatkan efisiensi produksi, 4) meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, 5) mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, 6) mendorong petani dan kelompok Tani untuk memiliki sikap bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, 7) meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan produk oleh pasar (pasar ekspor dan domestik), 8) sebagai tujuan akhir adalah memberikan jaminan keamanan pangan terhadap konsumen serta meningkatkan kesejahteraan petani pelaku usaha (Poerwanto, 2012;251).

Untuk itu penerapan ilmu yang didapatkan oleh petani Kelompok Tani Tani Subur sebagai peserta SL-GAP bawang merah menjadi penting untuk diteliti, yaitu melihat sejauh mana GAP bawang merah diterapkan oleh petani di lapangan.

Sehubungan dengan hal diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan inovasi dalam GAP bawang merah dengan teknologi budi daya bawang merah Non-GAP ?
2. Bagaimana penerapan GAP bawang merah pada Kelompok Tani Tani Subur?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerapan Teknologi Good Agricultural Practices (GAP) pada komoditas Bawang Merah (Studi Kasus: Kelompok Tani Tani Subur Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)*”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perbedaan inovasi GAP bawang merah dengan teknik budi daya bawang merah Non-GAP.
2. Mendeskripsikan penerapan GAP bawang merah pada kelompok tani Tani Subur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kelompok tani, yaitu sebagai masukan dan informasi dalam melaksanakan program pemerintah.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan mengenai evaluasi program Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memperhatikan prinsip *Good Agricultural Practices (GAP)* bawang merah.
3. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP).

